

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya, yang memungkinkannya berfungsi secara edukatif dalam kehidupan masyarakat. Setiap manusia pasti pernah mengalami sebuah proses pendidikan. Sering kali manusia dalam menempuh pendidikan, makna dan hakikat tentang pendidikan yang sebenarnya terlupakan. Hal ini terjadi karena manusia memandang pendidikan sebagai kewajiban yang harus ditempuh, bukan sebagai kebutuhan dan pada akhirnya kegiatan pendidikan menjadi rutinitas. Purwanto, (2014:19).

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dunia pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilaksanakan oleh pendidik kepada peserta didik di sekolah. Dalam proses belajar mengajar, pendidik mampu melaksanakan proses belajar secara optimal dan dapat memberi materi serta bahan ajar yang dapat dipahami peserta didik. Dunia pendidikan tidak terlepas dari ruang lingkup

yang salah satunya dinamakan “belajar”. Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa belajar merupakan sesuatu yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu dilembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Djamarah (2016:12).

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotorik. Proses belajar yang mengaktualisasikan ketiga ranah tersebut tertuju pada bahan belajar tertentu. Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar terlebih dahulu akan dikemukakan definisi belajar baik menurut pandangan psikologi maupun dalam pandangan agama. Dalam perspektif psikologi, belajar adalah merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.

Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Sementara pengertian belajar dalam perspektif agama yaitu Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat hidupnya meningkat. Pernyataan ini dipertegas lagi dengan firman Allah SWT dalam surat al-‘Alaq: 1-5,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,(2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal*

*darah.(3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*

Ayat ini merupakan dasar konsep aktivitas belajar dan merupakan dasar konsep belajar yang ideal. Nidawat (2016: 13-14). Dalam proses belajar di dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat tenaga pengajar didalamnya, yang biasa disebut guru. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/mushala, di rumah, dan sebagainya.

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan peserta didik yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam membentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Djamarah (2000:31-32).

Sebagai pendidik dan pengajar guru memiliki peran sebagai pembimbing. Perkembangan peserta didik tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali maka dalam situasi seperti itu mereka perlu mendapatkan bimbingan. Peran guru sangat penting dalam upaya membantu peserta didik mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi dalam perkembangannya, guru perlu memiliki pemahaman yang seksama tentang peserta didik, memahami segala potensi

dan kelemahannya, masalah dan latar belakangnya. Melalui situasi seperti itu pula guru dapat membantu para peserta didik memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Jika masalah tersebut tidak segera ditangani maka akan menjalar lebih luas seperti meresahkan orangtua, masyarakat, mengganggu stabilitas sosial serta menghambat tujuan pendidikan.

Kesulitan dapat diartikan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Belajar didefinisikan sebagai tingkah laku yang diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan kata lain tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Ismail (2016:33).

Masalah kesulitan belajar sering dialami oleh peserta didik disekolah. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik tersebut akan membawa dampak negatif baik terhadap peserta didik itu sendiri maupun lingkungannya. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar cenderung akan mengalami kecemasan, frustrasi, gangguan emosional, hambatan penyesuaian diri dan gangguan-gangguan psikologis yang lain.

Mengingat pentingnya membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ini, maka pendidik diharapkan dapat berperan dalam membantu hal tersebut. Upaya untuk membantu hal tersebut dapat dilakukan oleh guru BK (Bimbingan Konseling) dan guru Bidang Studi melalui kerjasama yang baik.

Kerjasama antara guru BK dan guru Bidang Studi sangat penting. Karena guru Bidang Studi orang yang paling sering bertatap muka dengan peserta didik di kelas. Dengan begitu guru bidang studi memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk mengetahui sikap, kemampuan, bakat, dan melihat cita-cita peserta didik. Guru bidang studi lebih banyak mengenal data pribadi peserta didik seperti peserta didik yang tergolong

pandai, sedang, rajin, sering absen, dan peserta didik yang memiliki kesulitan dalam belajar. Informasi ini sangat diperlukan oleh guru BK untuk mengklasifikasikan jenis permasalahan peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif memerlukan kerjasama dengan semua pihak yang berkepentingan demi kesuksesan pelayanan.

Abdulsyani (1994) mengartikan kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial dimana terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Pelaksanaan program bimbingan dan konseling berupaya membantu mengoptimalkan potensi peserta didik, dimana kesuksesan program tersebut dibantu oleh petugas bimbingan di sekolah. Oleh karenanya, kerjasama diperlukan demi kesuksesan program layanan bimbingan dan konseling. Kerjasama adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan (Hadari, 1984), Galuh (2017:101).

Kerjasama dikaitkan dengan guru mata pelajaran dalam pelayanan bimbingan dan konseling seperti dikemukakan oleh Neviyarni (2009:108) bahwa kerjasama guru pembimbing dengan guru mata pelajaran adalah untuk: 1) untuk membimbing siswa mengenal prasyarat penguasaan materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik, 2) membimbing peserta didik untuk memiliki keterampilan belajar, 3) membimbing peserta didik untuk menggunakan sarana dan prasarana belajar secara efektif, 4) membimbing peserta didik untuk mengenal keadaan diri pribadinya dalam rangka mengoptimalkan prestasinya, 5) membimbing peserta didik dalam mengenal dan memanfaatkan lingkungannya untuk belajar, 6) membimbing kegiatan kelompok belajar peserta didik, 7) menjadi narasumber bagi guru bidang studi.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah memerlukan intervensi dan peran serta dari segenap personel sekolah. Guru bimbingan konseling sebagai pengemban misi bimbingan dan konseling tidak akan

dapat berbuat banyak tanpa bantuan dan kerjasama dengan personel terkait lainnya yang juga berperan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bidang studi merupakan pihak yang paling banyak berinteraksi dengan siswa, sehingga jalinan kerjasama guru pembimbing dengan guru bidang studi akan membantu terlaksananya program bimbingan secara menyeluruh dan terpadu (Rahmawati dan Husen, 2018). Hal ini didukung oleh observasi yang dilakukan pada SMPN 1 PANYABUNGAN SELATAN pada bulan November-Desember tahun 2021.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya beberapa kelas yang saya masuki. Selain itu saya juga menemukan guru BK dan guru Bidang Studi yang melakukan kerjasama dalam menangani peserta didik yang memiliki kesulitan belajar tersebut, guru BK dan guru bidang studi ada yang bekerjasama dalam meningkatkan kemauan peserta didik untuk belajar, kerjasama guru BK dan guru bidang studi dalam memahami kesulitan-kesulitan belajar peserta didik belum maksimal, guru BK dan guru bidang studi dalam memperhatikan perkembangan peserta didik belum optimal, perhatian guru BK dan guru mata pelajaran terhadap anak yang mengalami kesulitan belajar masih rendah, kerjasama guru BK dan guru bidang studi belum berjalan dengan baik dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, belum adanya koordinasi yang terjalin baik antara guru BK dengan guru Bidang Studi dalam usaha menangani masalah belajar siswa.

Keadaan-keadaan seperti itulah yang melatarbelakangi perlunya kerjasama guru BK dan guru Bidang Studi dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Karena dengan betuk kerjasama guru BK dan guru Bidang Studi sedikit banyaknya akan lebih bisa menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul ” Kerja Sama Guru BK dan Guru Bidang Studi Dalam Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa di SMPN 1 PANYABUNGAN SELATAN”

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang dan keadaan-keadaan yang dijelaskan diatas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa peran guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 1 PANYABUNGAN SELATAN.
2. Seperti apa peran guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 1 PANYABUNGAN SELATAN.
3. Belum maksimalnya kerja sama antara guru BK dan guru Bidang Studi dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar di SMPN 1 PANYABUNGAN SELATAN.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kerjasama guru BK dan guru Bidang Studi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP N1 PANYABUNGAN SELATAN?
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat kerjasama guru BK dan guru Bidang Studi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP N1 PANYABUNGAN SELATAN?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kerjasama guru BK dan Bidang Studi pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP N1 PANYABUNGAN SELATAN.
2. Untuk Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan penghambat terjadinya kerjasama guru BK dan Bidang Studi pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP N1 PANYABUNGAN SELATAN.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kerja sama guru BK dengan guru Bidang Studi dalam mengatasi kesulitan belajar disekolah, selain itu manfaat dilakukannya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah dijadikan sebagai bahan informasi mengenai kebijakan sekolah dalam pengelolaan pembelajaran yang meningkatkan mutu pendidikan.
2. Bagi komite sekolah dijadikan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan, yang melibatkan orang tua terutama yang terkait langsung dengan peran serta komite sekolah terhadap manajemen sekolah.
3. Bagi guru bidang studi agar mampu melakukan pengajaran dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam bimbingan konseling dan bekerja sama dengan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa.



